BAB 6

HASIL PERANCANGAN

A. Hasil Rancangan Kawasan

Konsep yang digunakan dalam perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota di Trawas Mojokerto ini adalah lokalitas dan sinergi. Konsep diambil dari tema *Re-Inventing Tradition* yang mengangkat kebudayaan kerajaan Majapahit sebagai unsur keajegan dan kehidupan masyarakat Jawa sebagai unsur pendatang. Konsep lokalitas dan sinergi ini mempengaruhi terhadap pola penataan masa dalam tapak dan bentuk bangunan.

Perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota merupakan perancangan kompleks bangunan dengan fungsi yang berbeda pada setiap bagiannya. Pada perancangan terdapat fasilitas yang memberikan pelatihan dan pengarahan mengenai kesenian Terakota, sehingga situs-situs Terakota yang terdapat di area tapak maupun sekitar tapak dapat terjaga. Penataan massa dibentuk berdasarkan dengan konsep dari rumah Jawa yakni dengan adanya pergerakan ruang dari ruang dengan fungsi publik menuju ruang dengan fungsi privat, bangunan diletakkan mengelilingi tapak dengan memunculkan ruang luar di tengah tapak yang merupakan *outdoor space* dan diperuntukkan sebagai ruang berkumpul bersama.

PERANCANGAN GRIYA SENI DAN BUDAYA TERAKOTA DI TRAWAS MOJOKERTO

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ۝٧

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah" (QS As'Sajdah/32: 7)

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝١٠٤

"Hendaklah ada sekelompok di antara kamu yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma' ruf dan mencegah yang mungkar " (QS Ali'Imran/3: 104)

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ۝١٩٩

"Jadilah engkau pemaaf, tinggalkanlah yang 'urf (adat kebiasaan yang baik), dan berpalinglah dari orang yang jahil" (QS Al-A'raf /7: 199).

- Banyak kasus pencurian artefak dan situs-situs purbakala yang diperjualbelikan pada pasar gelap. hal ini dikarenakan harga jual dari situs purbakala yang cukup tinggi.

- Seiring dengan perkembangan zaman kesenian Terakota mulai dilupakan, dan sedikit generasi muda yang mengetahui akan keberadaan kesenian ini.

- Terakota merupakan kesenian dengan bahan dasar tanah, dan diukir dengan indah.

(KHALIFAH)
- BERIBADAH
-->MEMELIHARA
-->MEMANFAATKAN
-->MENGGUNAKAN

Menerapkan tema perancangan *Re-Inventing Tradition*, dimana Re-inventing tradition yang merupakan salah satu bagian dari Regionalisme Arsitektur.

Tema Re-Inventing Tradition memiliki 5 prinsip:
1. Pertapakan
2. Perangkaan
3. Peratapan
4. Persungkupan
5. Persolekan

PERTAPAKAN

Memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site. Sedikit mungkin merubah bentuk lahan, mengurangi cut and fill sehingga bentuk lahan dan sifat kontur di dalamnya tetap ada. nilai-nilai keislaman yang diterapkan dalam prinsip pertapakan adalah nilai pemeliharaan, khususnya terhadap alam.

PERANGKAAN

Struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Dengan bentuk struktur yang mengunakan system tradisional ditunjang dengan pemakaian bahan-bahan yang bersifat kekinian.

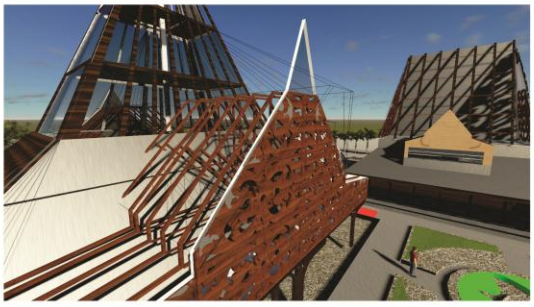

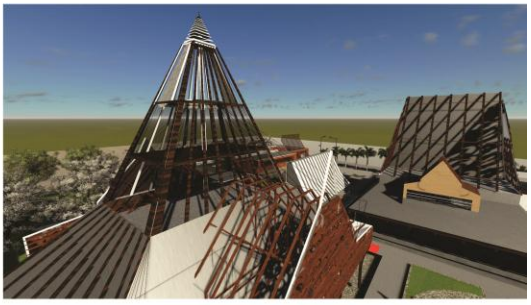

PERATAPAN

Menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang . Atap digunakan sebagai atap pernaungan, dimana model atap pernaungan akan memberikan kenyamanan terhadap penggunanya yang erupa privasi pengguna. Namun model atap ini tidak akan menutupi pengguna sehingga tidak dapat bersosialisasi dengan warga sekitarnya.

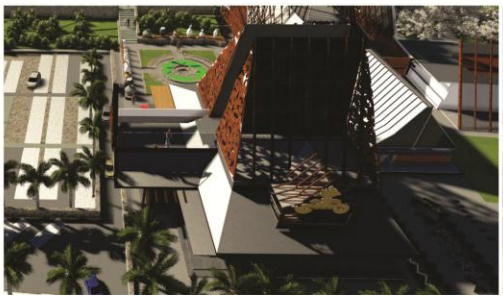

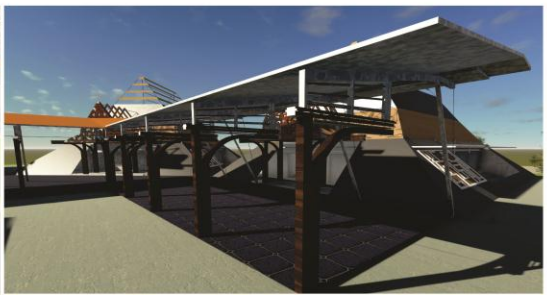

Gambar 6.1 Penerapan Konsep Pada Perancangan
Hasil Rancangan, 2015

PUSAT PERPUSTAKAAN

Gambar 6.2 Penerapan Konsep Rumah Jawa Pada Penataan Massa
Hasil Rancangan, 2015

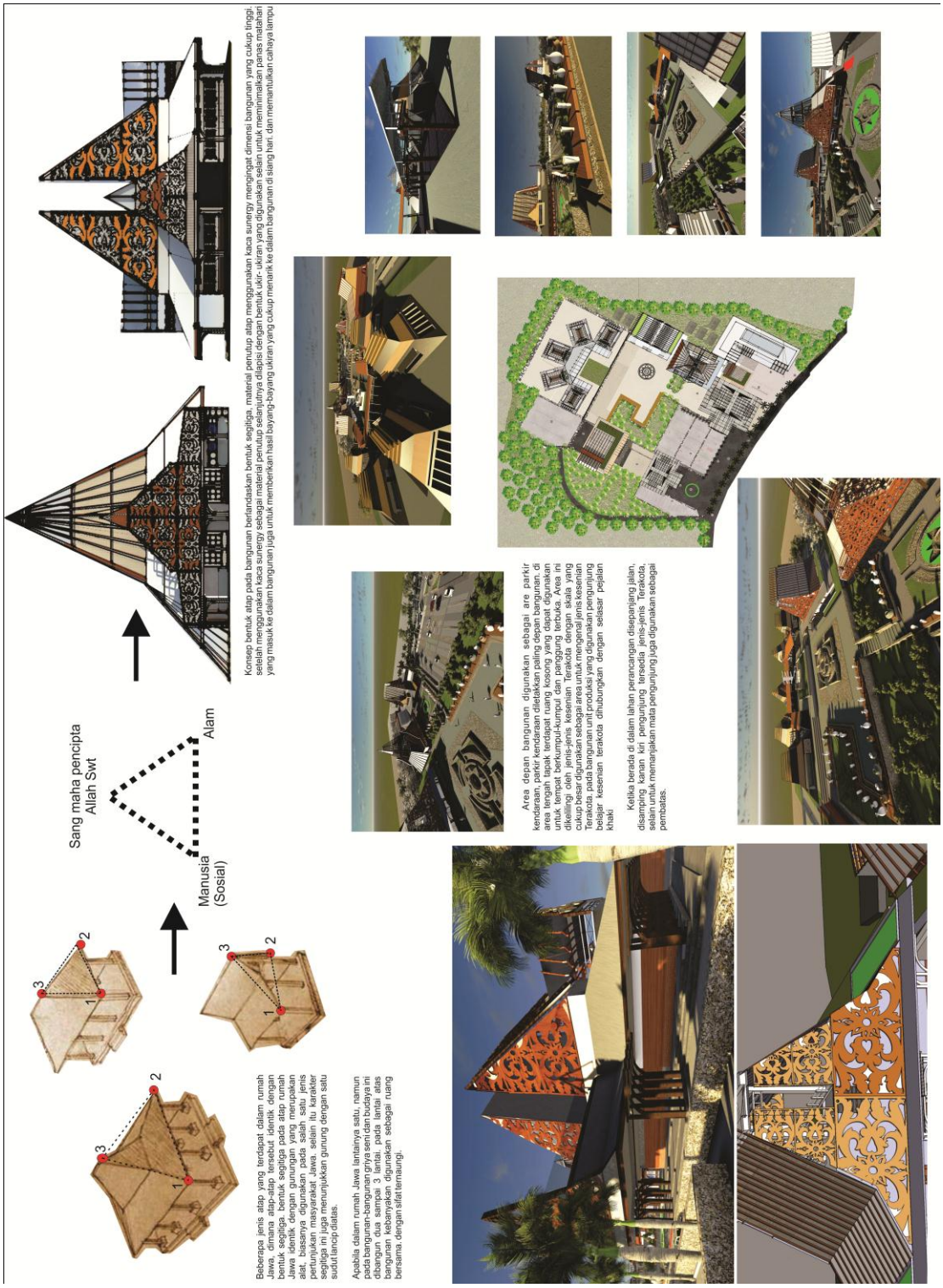

Gambar 6.3 Penerapan Konsep Pada Bentuk Bangunan
Hasil Rancangan, 2015

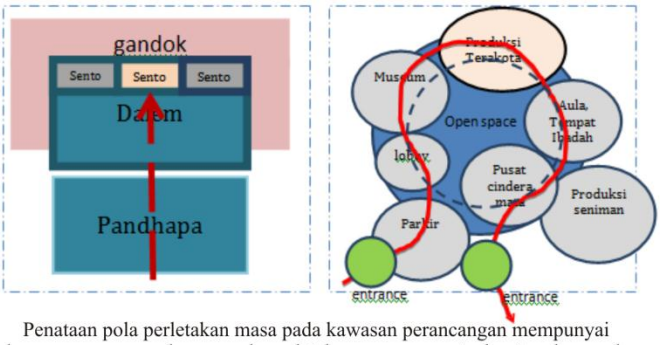

Penataan pola perletakan masa pada kawasan perancangan mempunyai konsep yang sama dengan pola perletakan ruang yang terdapat pada rumah jawa.

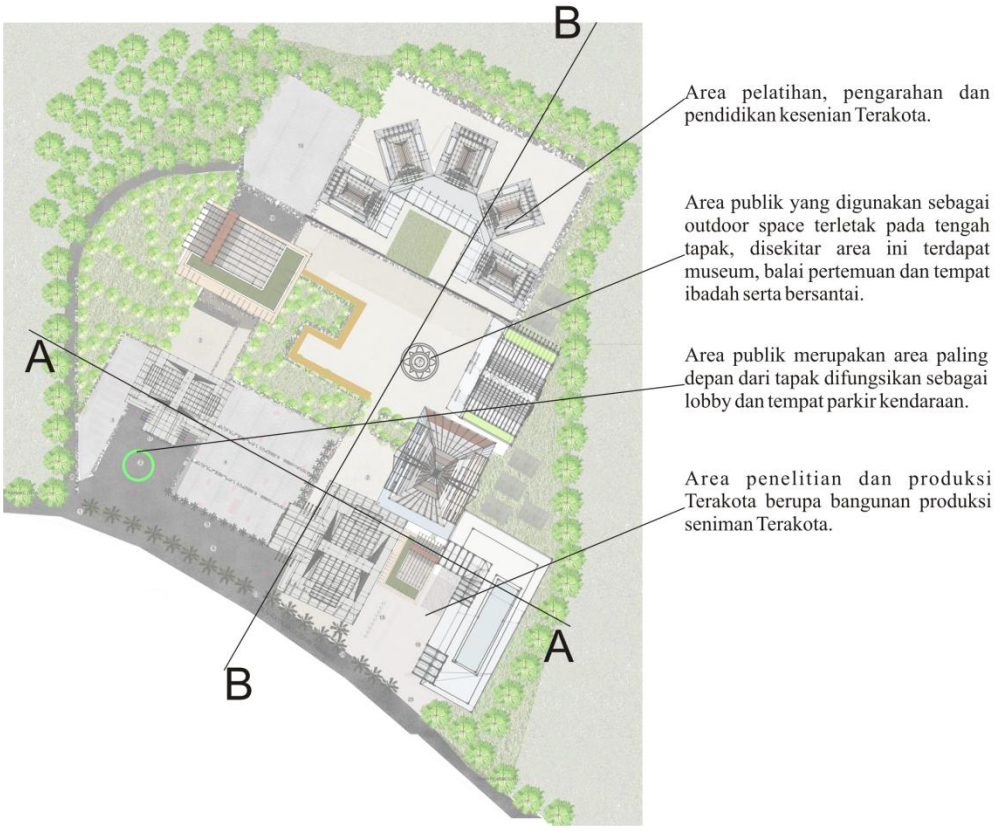

Gambar 6.4 Pola Penataan Kawasan
Hasil Rancangan, 2015

Perletakan setiap bangunan pada tapak terbentuk berdasarkan konsep dari rumah jawa dengan membagi ruang berdasarkan sifat dari ruang tersebut, bergerak dari ruang dengan fungsi publik menuju ruang dengan fungsi privat, selain itu

pergerakan ruang juga berdasarkan fungsi dari setiap bangunan. Dimana ruang yang berfungsi sebagai parkir dan lobby diletakkan paling depan, selanjutnya diikuti oleh museum, ruang seni terakota, balai pertemuan, tempat ibadah dan bersantai pada ruang terakhir diletakkan bangunan pusat oleh-oleh. Selain penempatan ruang yang menyesuaikan dengan konsep ruang rumah jawa dan fungsi, hal ini juga dipertimbangkan dari segi kebisingan dan kenyamanan pengunjung dimana kawasan pelatihan dan pendidikan yang merupakan ruang seni terakota diletakkan kebelakang sehingga jauh dari lalu lalang kendaraan bermotor yang terdapat di bagian depan tapak.

Perancangan griya seni dan budaya Terakota ini menyajikan delapan massa bangunan terdapat 2 massa bangunan utama yang mewadahi fungsi-fungsi pelestarian dan pendidikan seni gerabah terakota, yaitu museum dan ruang seni Terakota. Sebagai penunjang tersedia balai pertemuan, tempat ibadah, ruang makan, pusat oleh-oleh serta ruang bersama yang digunakan sebagai ruang transisi dan bersantai bersama ketika berada di dlam kawasan perancangan.

Pola penataan *ourdoor space* yang diletakkan di tengah masa bangunan dengan tujuan mmunculkan konsep rumah Jawa dimana dalem yang terletak di antara paringgitan, senthong kiwo tengen dan krobongan.

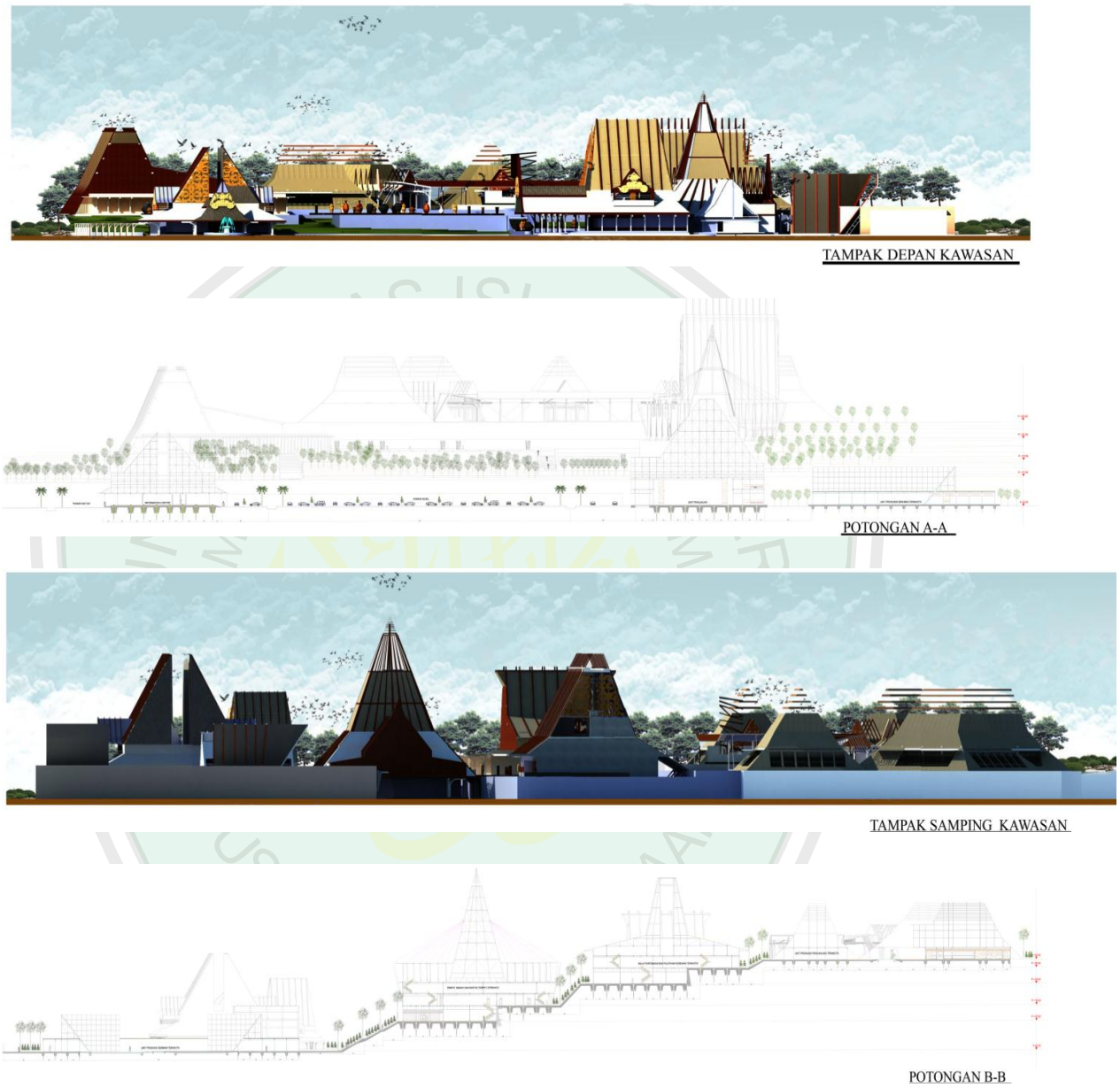

Gambar 6.5 Tampak dan Potongan Kawasan
Hasil Rancangan, 2015

Perancangan berada pada lahan bekontur dengan kondisi kontur yang bervariasi, pada perancangan berusaha untuk meminimalkan cut and fill pada tapak. Perancangan dengan meminimalkan perubahan bentuk kontur yang ada merupakan salah satu pengaplikasian dari prinsip pertapakan yang terdapat pada tema re-inventing tradition yakni bersahabat dengan alam dengan meminimalkan perubahan dan sifat alami kontur.

Gambar 6.6 Hasil Rancangan Kawasan
Hasil Rancangan, 2015

Gambar 6.7 Hasil Rancangan Kawasan
Hasil Rancangan, 2015

B. Hasil Rancangan Tapak

1. Aksesbilitas dan Sirkulasi Pada Tapak

Sirkulasi di dalam tapak dibedakan antara sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki, dimana sirkulasi kendaraan terbagi lagi menjadi dua yakni kendaraan pengunjung dan kendaraan pekerja. Kendaraan pengunjung parkir berada pada bagian depan perancangan (timur), sedangkan untuk kendaraan pekerja berada pada bagian belakang perancangan dengan pertimbangan memudahkan akses ke bangunan produksi, namun terdapat sedikit area parkir pekerja yang terletak di bagian depan perancangan akan tetapi akses yang digunakan berbeda dengan akses yang digunakan oleh pengunjung.

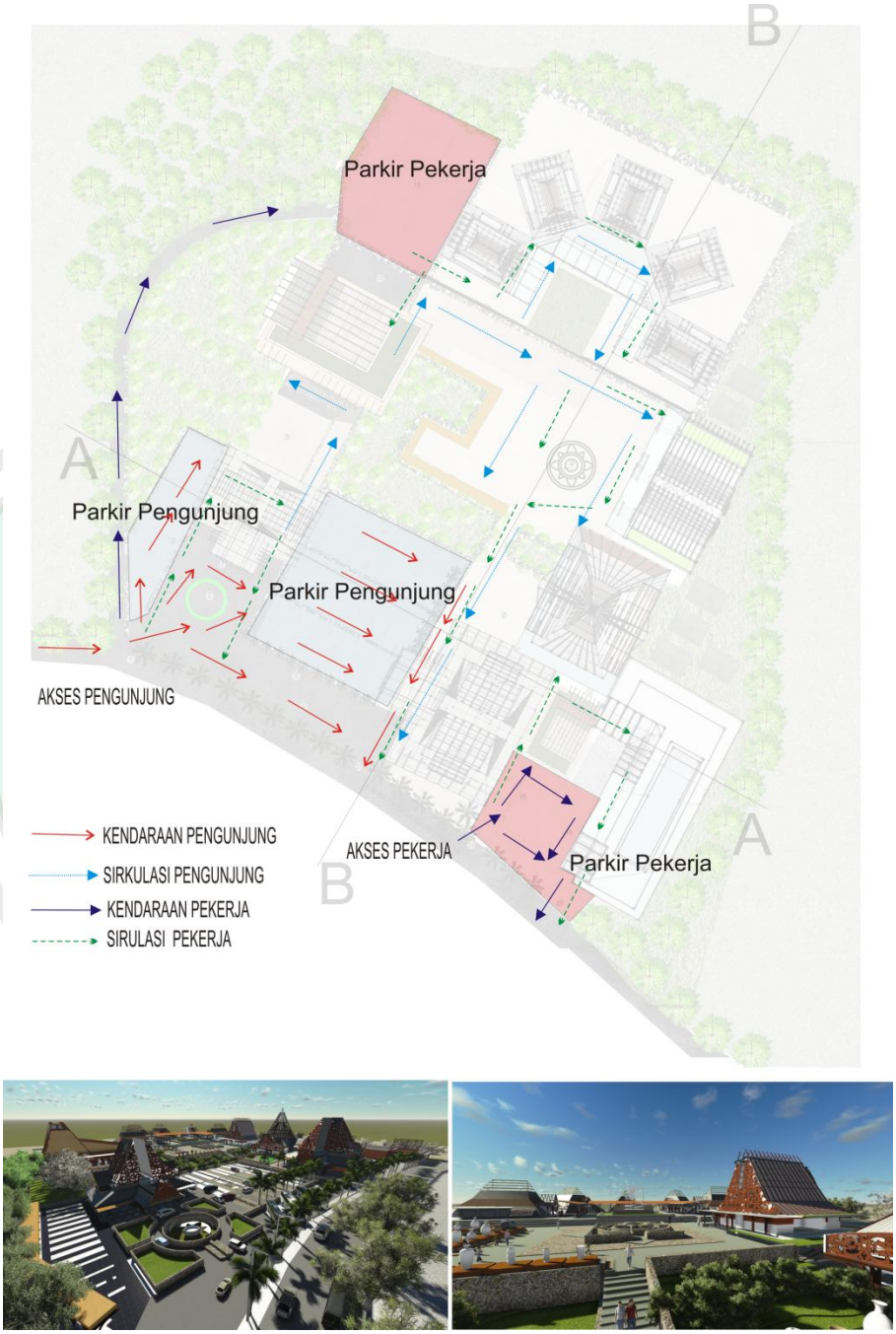

Gambar 6.8 Hasil Rancangan Kawasan
Hasil Rancangan, 2015

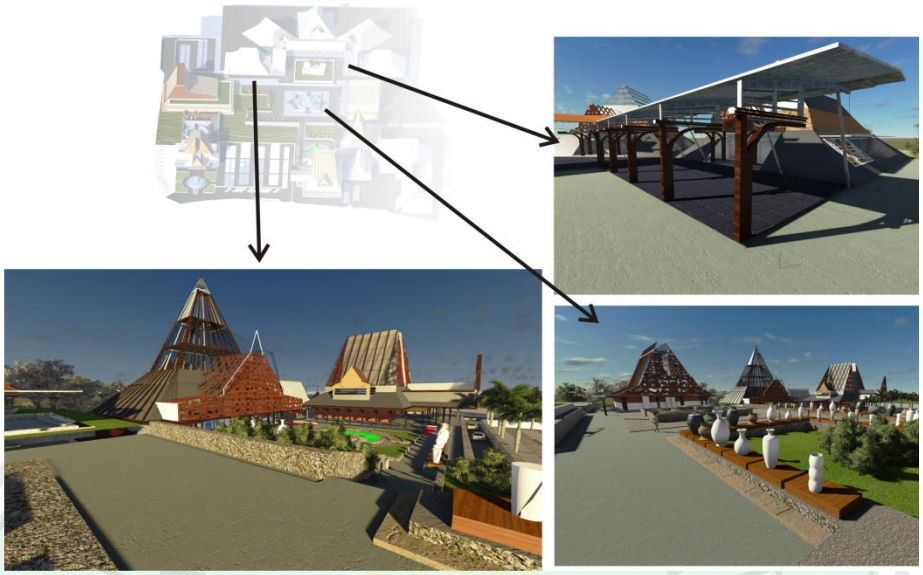

Gambar 6.9 Sirkulasi Pejalan Kaki didalam Tapak
Hasil Rancangan, 2015

2. Perencanaan Vegetasi dan *Signage*

Konsep penataan vegetasi pada tapak adalah dengan mempertahankan beberapa pohon besar yang terdapat pada tapak selain untuk menjaga suhu termal pada tapak pohon besar yang terdapat di sekelling tapak juga digunakan untuk meminimalkan potensi longsor pada tapak. Tanaman berfungsi sebagai pengarah jika di tanam secara teratur dengan jarak dan pola tertentu dengan pemilihan jenis tanaman tertentu akan meimbulkan suasana santai, nyaman, teduh dan segar di sepanjang perjalanan, tanaman yang dipilih sebagai pengarah adalah pohon palem. Pada lahan terbuka, sebagai pengisi lahan tanaman yang dipilih berjenis rerumputan yang cukup rimbun, namun tidak menjadi penghalang view.

Gambar 6.10 Vegetasi didalam didalam Tapak
Hasil Rancangan, 2015

C. Hasil Rancangan dan Bentuk Bangunan

1. Bangunan Penerimaan (Lobby)

Sesuai dengan fungsi dan namanya bangunan ini terletak pada area paling depan dari tapak perancangan, bangunan ini mewakili ruang pandhapa pada rumah jawa dengan fungsi yang sama yakni sebagai penerimaan dan bersifat publik.

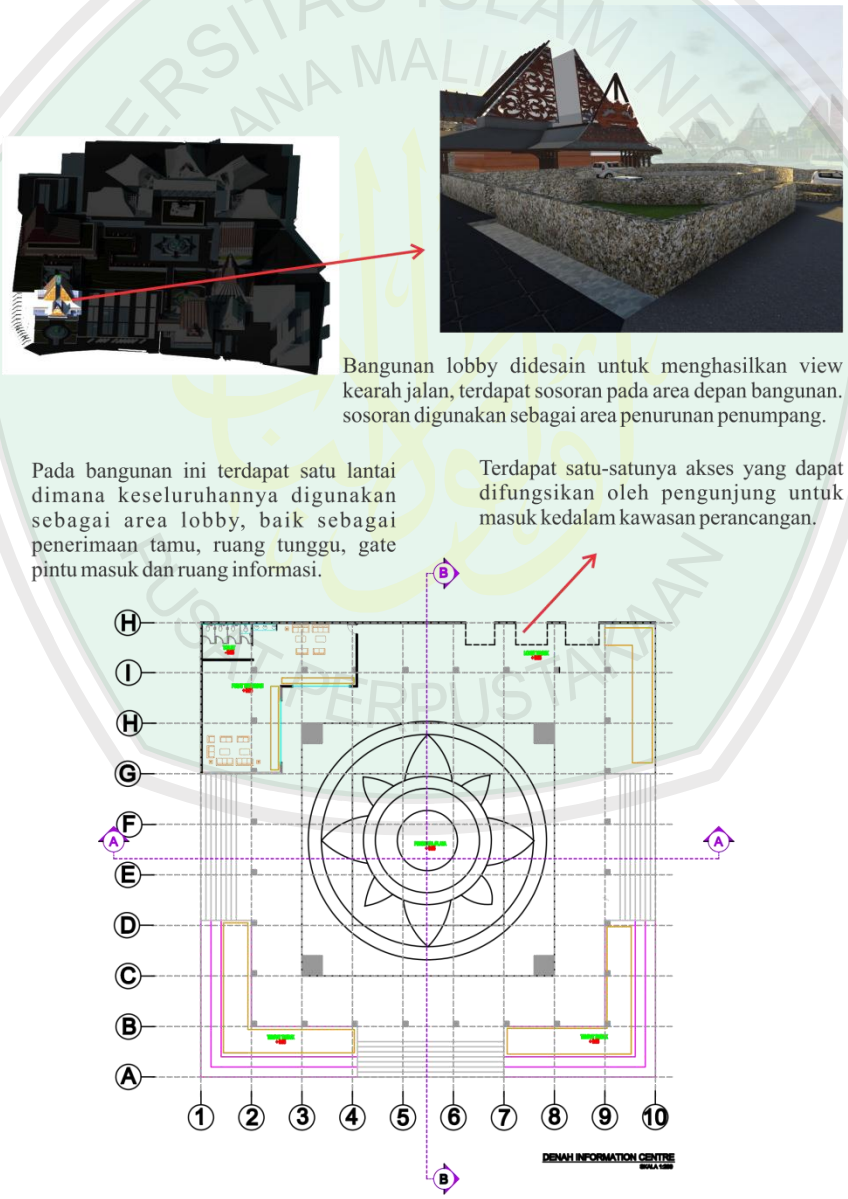

Gambar 6.11 Rancangan Bangunan Lobby
Hasil Rancangan, 2015

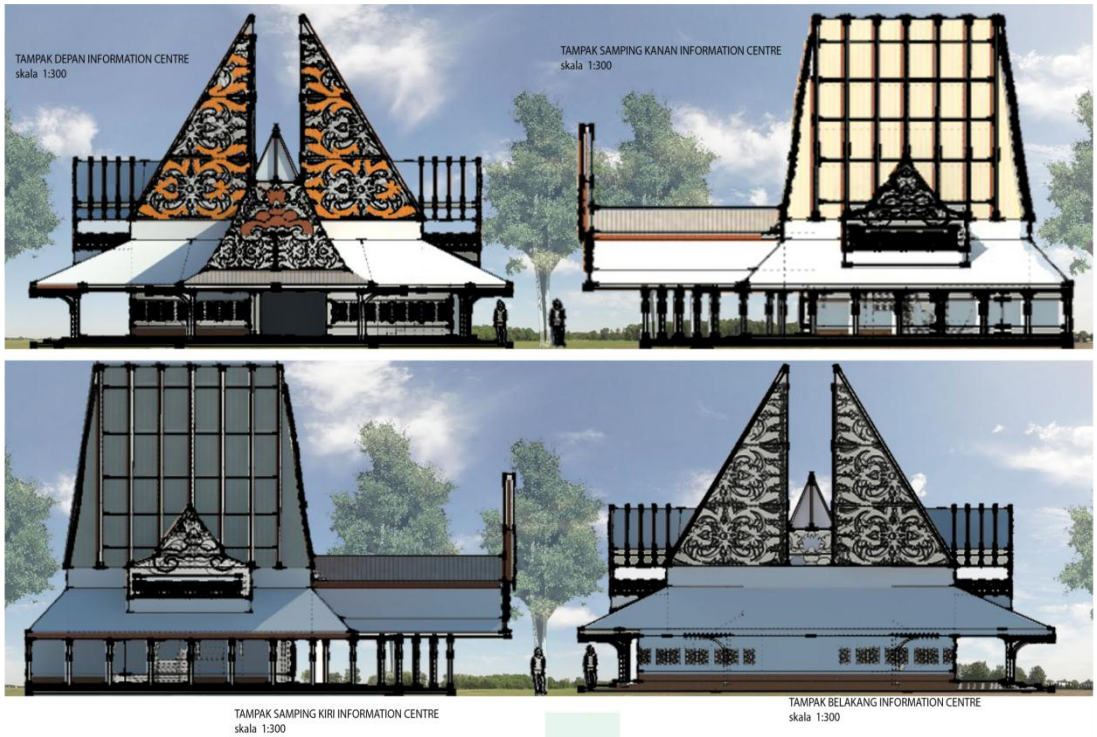

Dari segi tampilan bangunan pusat informasi ini menggunakan tampilan rumah jawa dengan mempertahankan langgam dari rumah jawa, mempertahankan bentuk segitiga pada bangunan, segitiga mewakili dari bentukan gunung yang berada pada rumah jawa. Tampilan menggunakan kaca sebagai penutup utama selanjutnya dilapisi dengan kayu yang dibentuk menjadi ukir-ukiran.

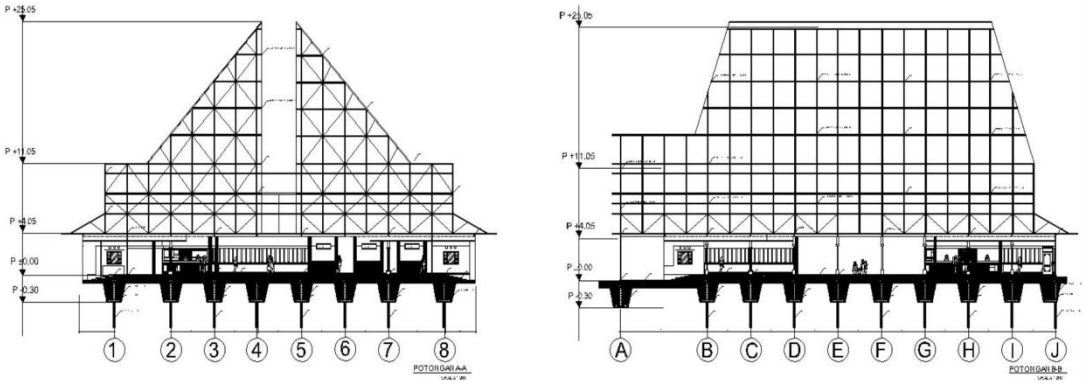

Gambar 6.12 Tampak dan Potongan Lobby
Hasil Rancangan, 2015

2. Bangunan Museum

Massa museum didesain dua lantai yang mewakili senthong tengen dalam konteks arsitektur rumah jawa bangunan ini memiliki karakteristik bangunan semi privat.

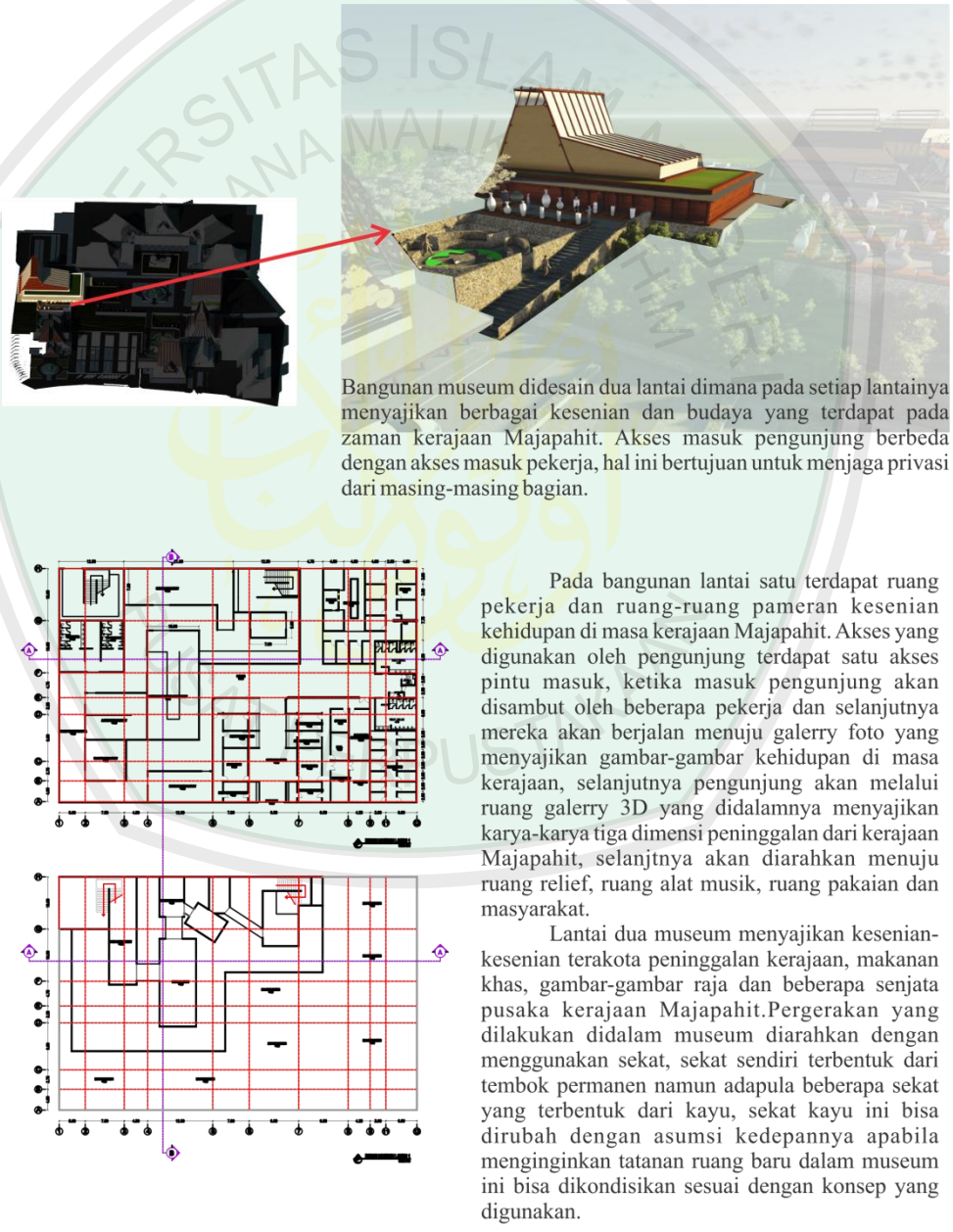

Gambar 6.13 Rancangan Bangunan Museum
Hasil Rancangan, 2015

TAMPAK DEPAN MUSEUM SENI TERAKOTA
skala 1:300

TAMPAK SAMPING KANAN MUSEUM SENI TERAKOTA
skala 1:300

TAMPAK SAMPING KIRI MUSEUM SENI TERAKOTA
skala 1:300

TAMPAK BELAKANG MUSEUM SENI TERAKOTA
skala 1:300

Pada bangunan museum didesain dengan dua lantai dimana setiap lantainya menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di masa kerajaan majapahit. tampilan museum memanfaatkan tampilan alami yang dihasilkan oleh material kaca dan difinishing dengan ukir-ukiran kayu.

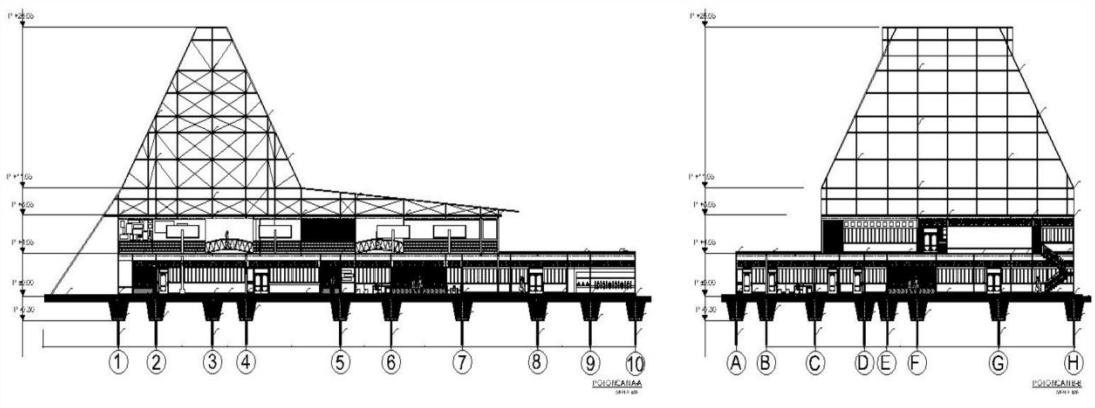

Gambar 6.14 Tampak dan Potongan Lobby
Hasil Rancangan, 2015

3. Bangunan Produksi

Massa produksi didesain dengan penyatuan dari 5 massa bangunan yang mewakili krobongan (senthong tengah) dalam konteks arsitektur rumah jawa bangunan ini memiliki karakteristik bangunan semi privat dan privat.

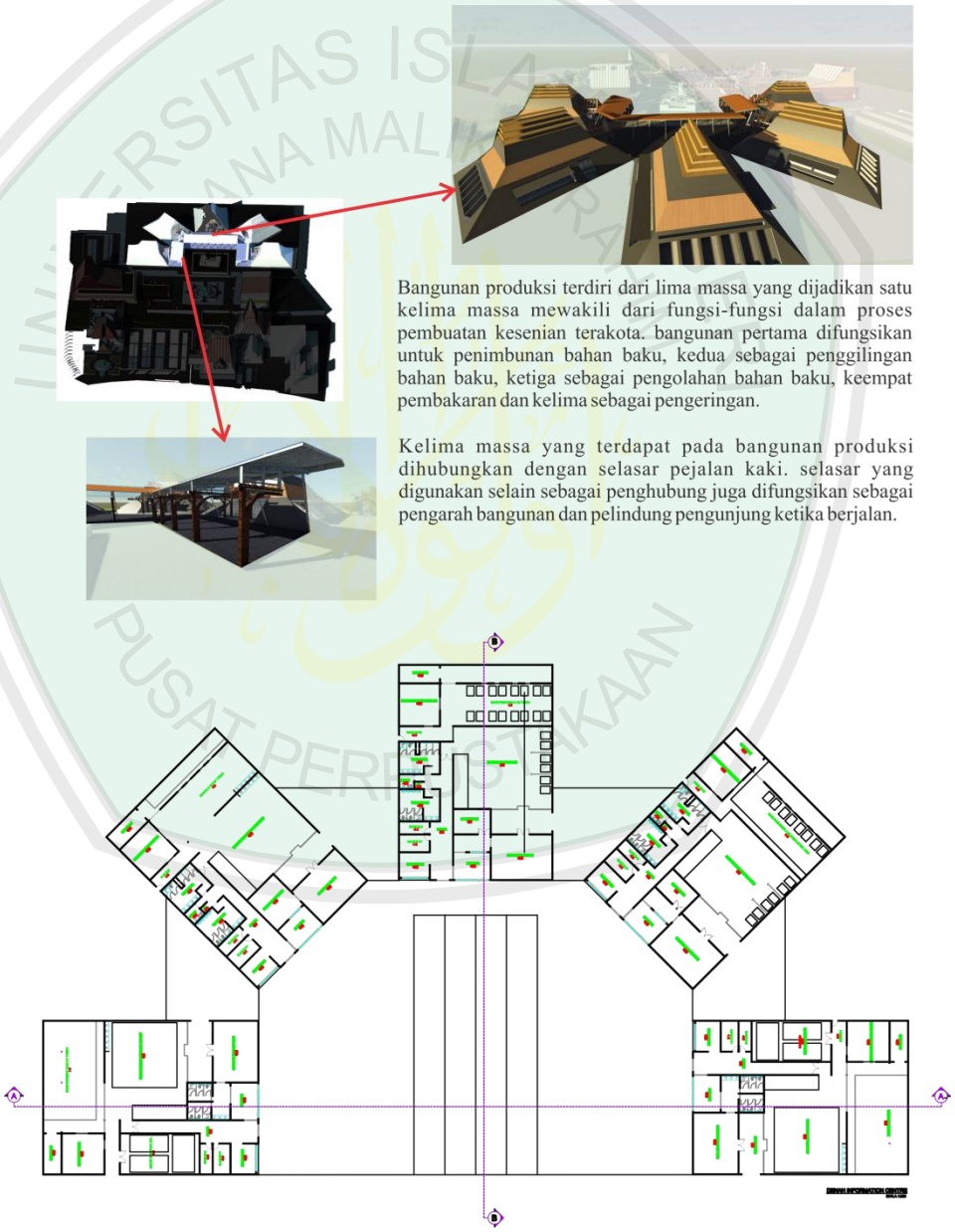

Gambar 6.15 Rancangan Bangunan Produksi
Hasil Rancangan, 2015

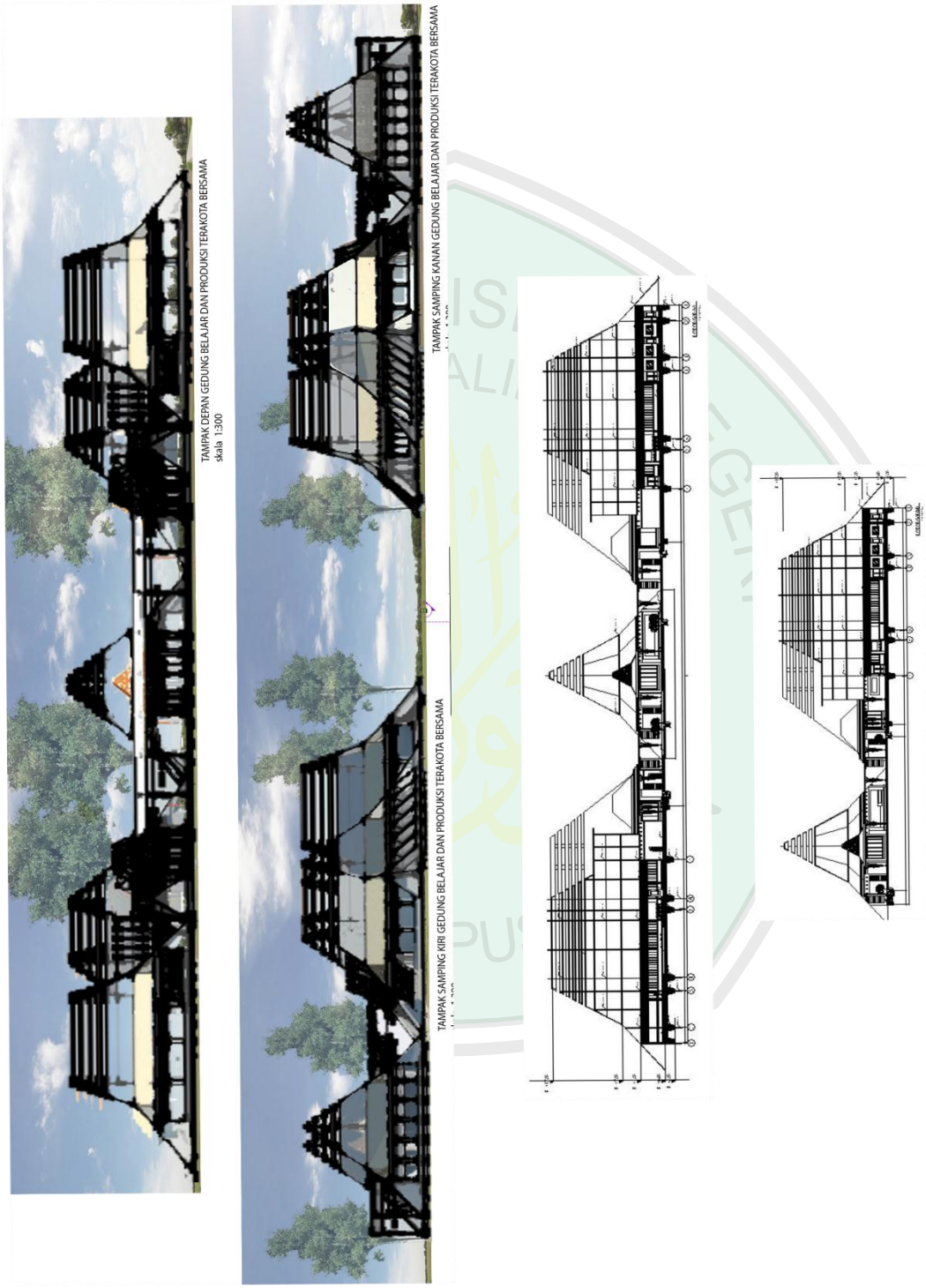

Gambar 6.16 Tampak dan Potongan Bangunan Produksi
Hasil Rancangan, 2015

4. Bangunan Balai Pertemuan

Massa balai pertemuan didesain dengan dua lantai bangunan dan memiliki ruang terbuka pada lantai ketiganya, bangunan ini mewakili senthong kiwo dalam konteks arsitektur rumah jawa bangunan ini memiliki karakteristik bangunan semi privat.

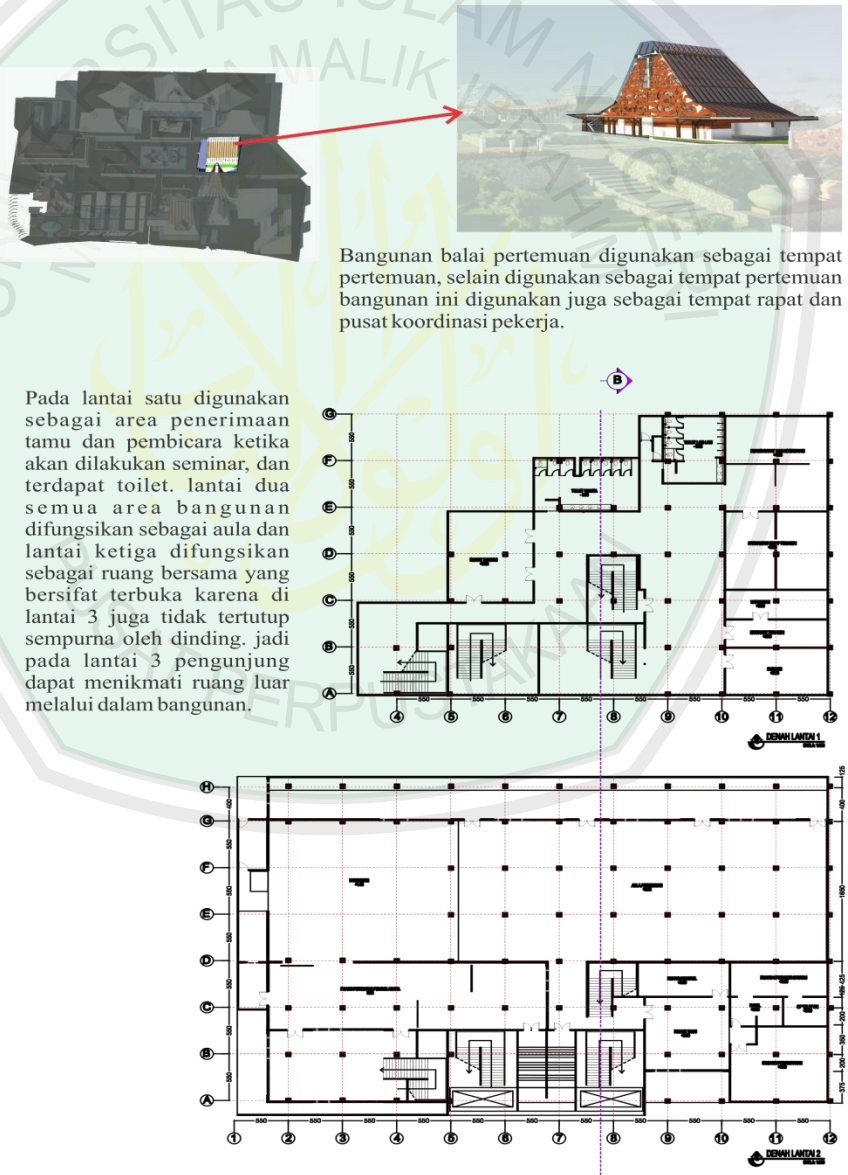

Gambar 6.17 Rancangan Bangunan Balai Pertemuan
Hasil Rancangan, 2015

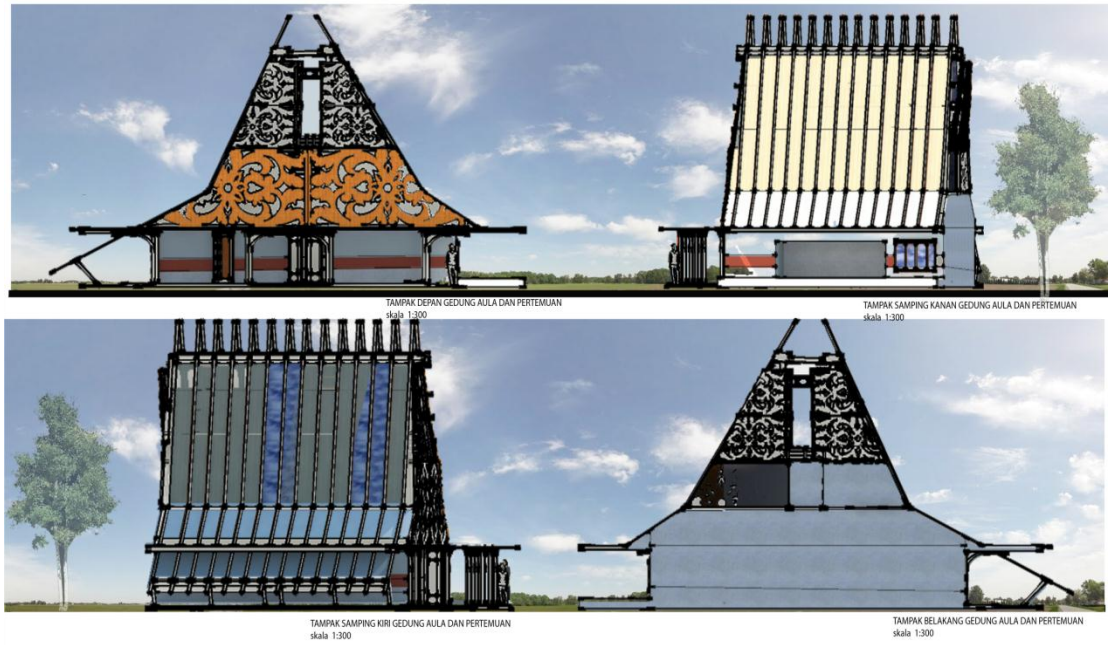

Bangunan balai pertemuan didesain dengan tampilan menyesuaikan bentuk bangunan lainnya, tampilan dengan menggunakan kaca sunergy dan dilapisi oleh kayu yang dibentuk menjadi ukir-ukiran.

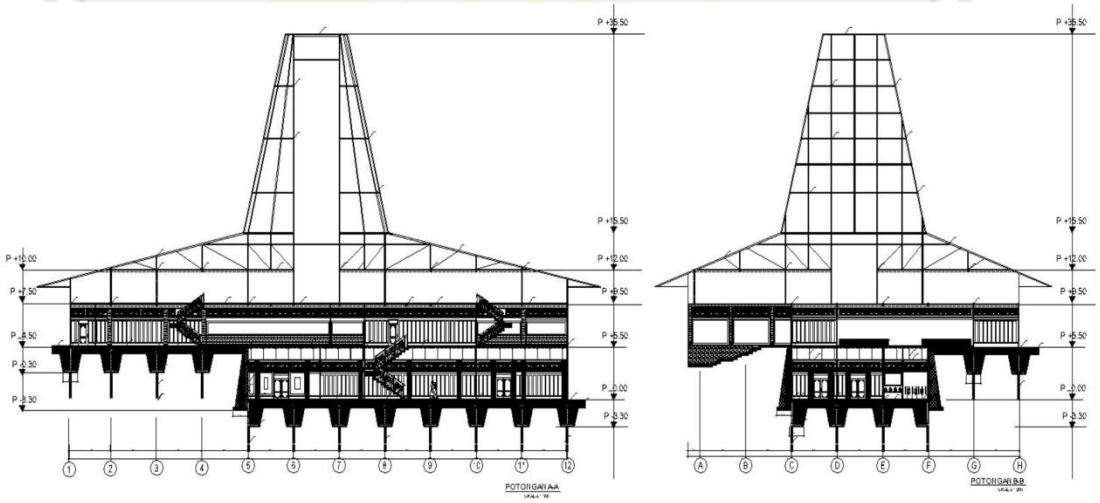

Gambar 6.18 Tampak dan Potongan Bangunan Balai Pertemuan
Hasil Rancangan, 2015

5. Bangunan Tempat Ibadah dan Makan

Massa tempat ibadah dan makan didesain dengan tiga lantai bangunan dan memiliki ruang terbuka pada lantai keempat, bangunan ini mewakili senthong kiwo dalam konteks arsitektur rumah jawa bangunan ini memiliki karakteristik bangunan semi privat dan semi publik.

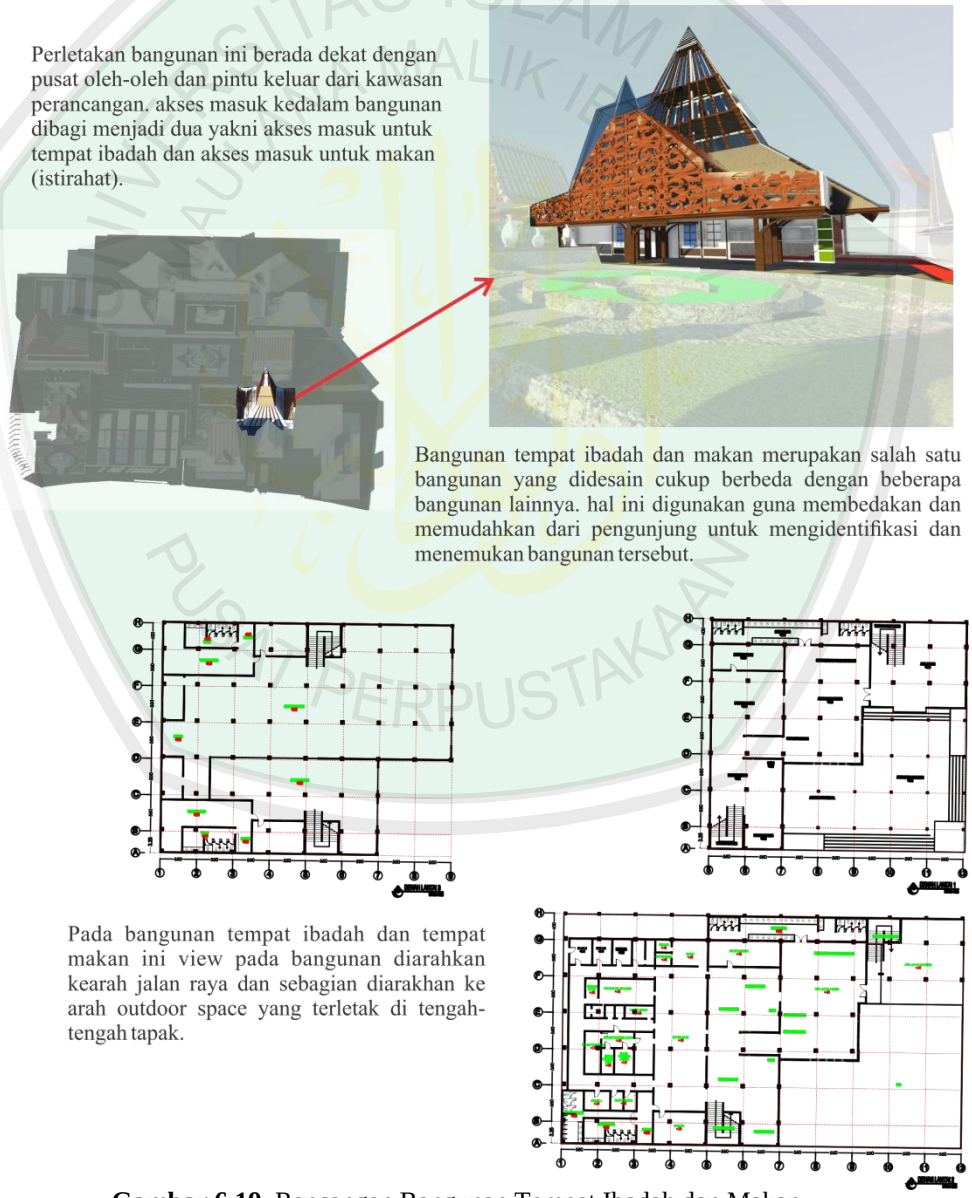

Gambar 6.19 Rancangan Bangunan Tempat Ibadah dan Makan
Hasil Rancangan, 2015

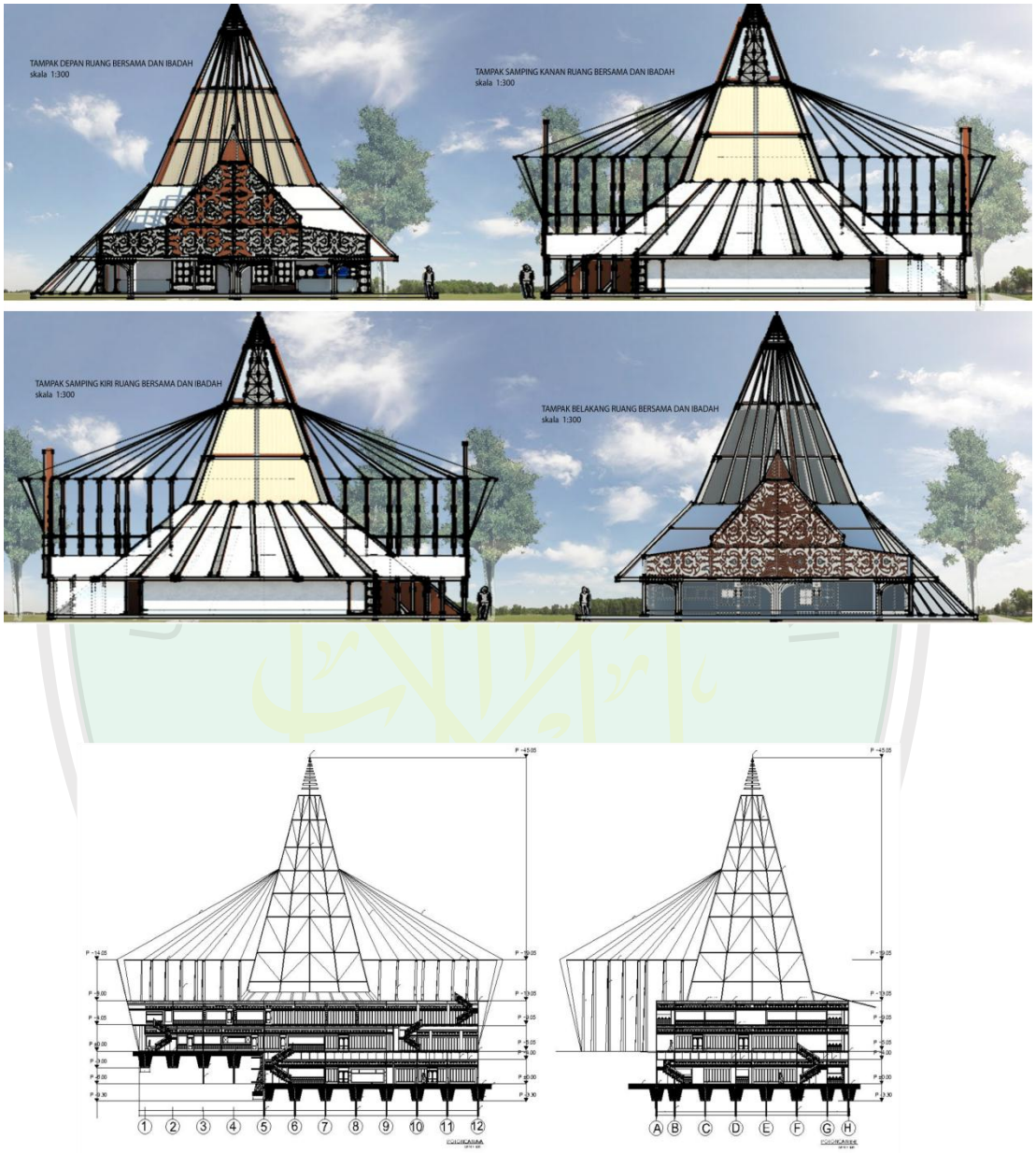

Gambar 6.20 Tampak dan Potongan Bangunan Tempat Ibadah dan Makan
Hasil Rancangan, 2015

6. Bangunan Pusat Penjualan

Massa pusat penjualan didesain dengan dua lantai bangunan dan memiliki ruang terbuka pada lantai kedua, bangunan ini mewakili pelataran dalam konteks arsitektur rumah jawa bangunan ini memiliki karakteristik bangunan publik.

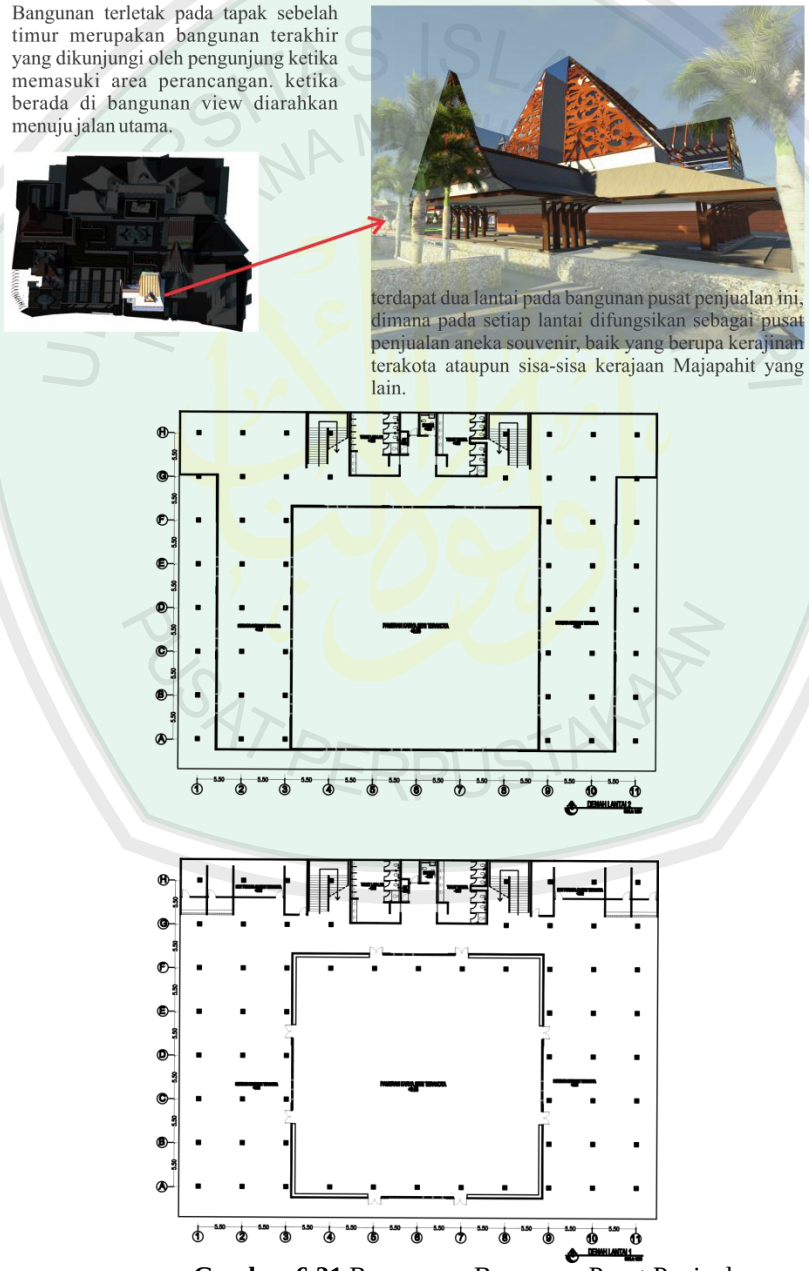

Gambar 6.21 Rancangan Bangunan Pusat Penjualan
Hasil Rancangan, 2015

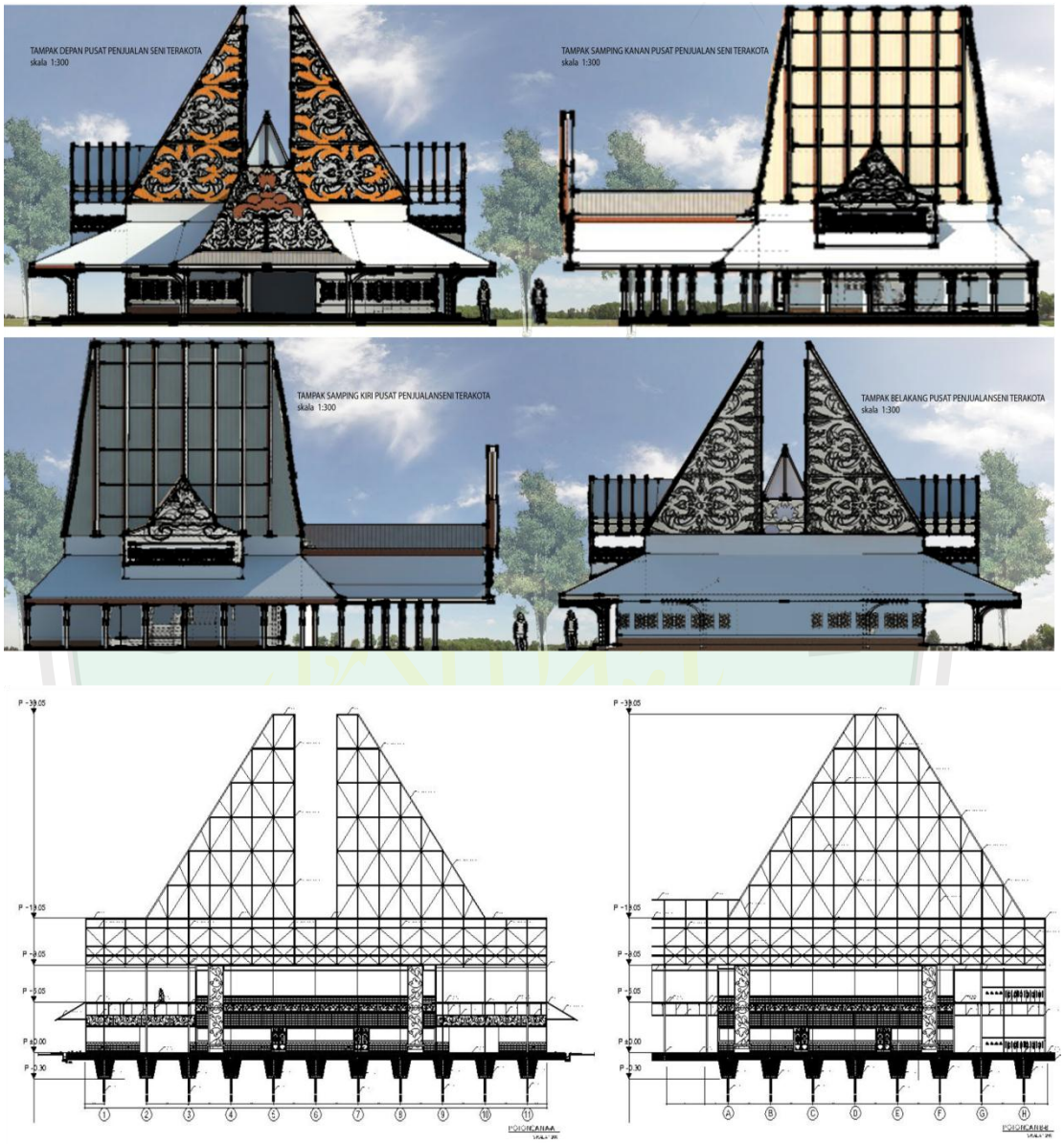

Gambar 6.22 Tampak dan Potongan Bangunan Pusat Penjualan
Hasil Rancangan, 2015

7. Bangunan Pusat Produksi Seniman

Massa pusat produksi seniman didesain khusus untuk dijadikan sebagai pusat kerajinan karya seni terakota yang dilakukan oleh para pengrajin terakota itu sendiri, bangunan ini mewakili pawon dalam konteks arsitektur rumah jawa merupakan bangunan yang memiliki karakteristik semi publik.

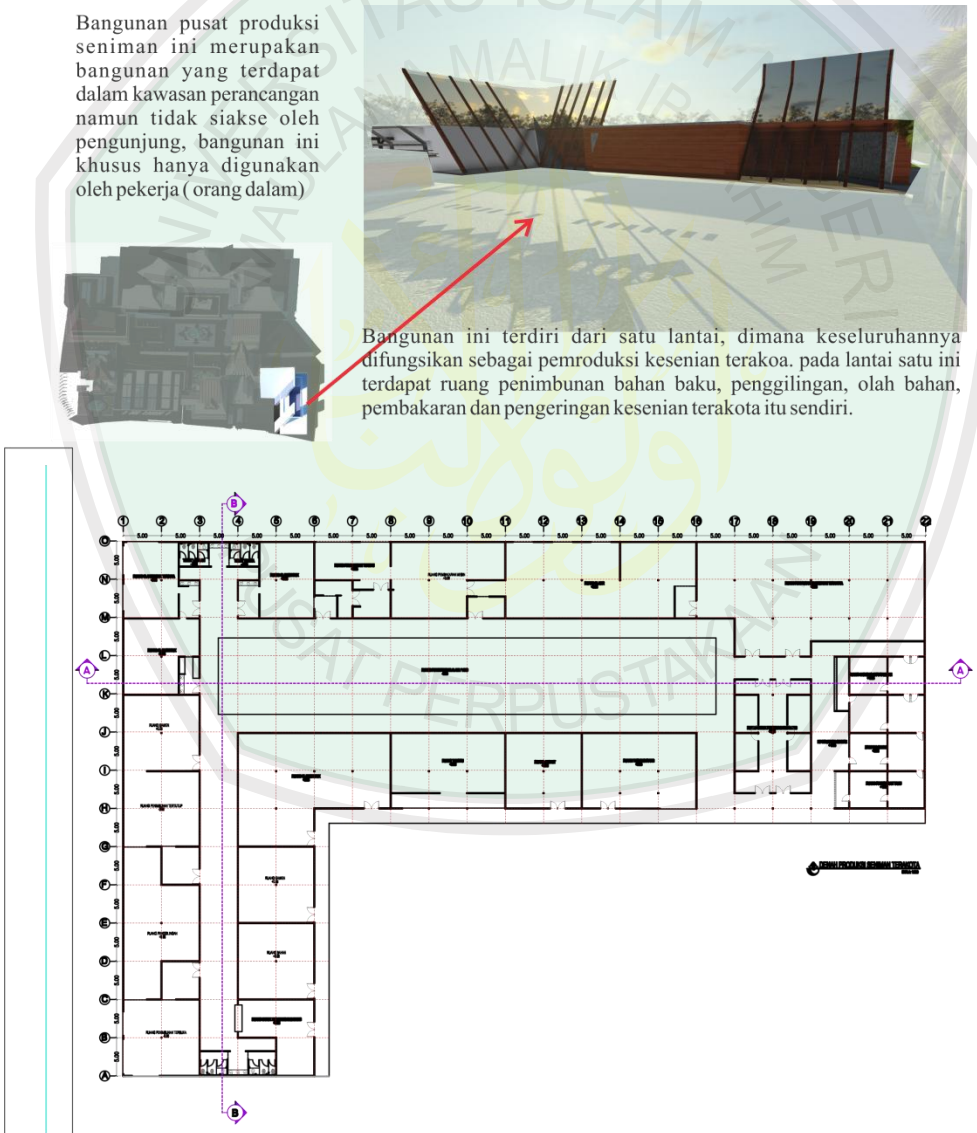

Gambar 6.23 Rancangan Bangunan Pusat Produksi Terakota
Hasil Rancangan, 2015

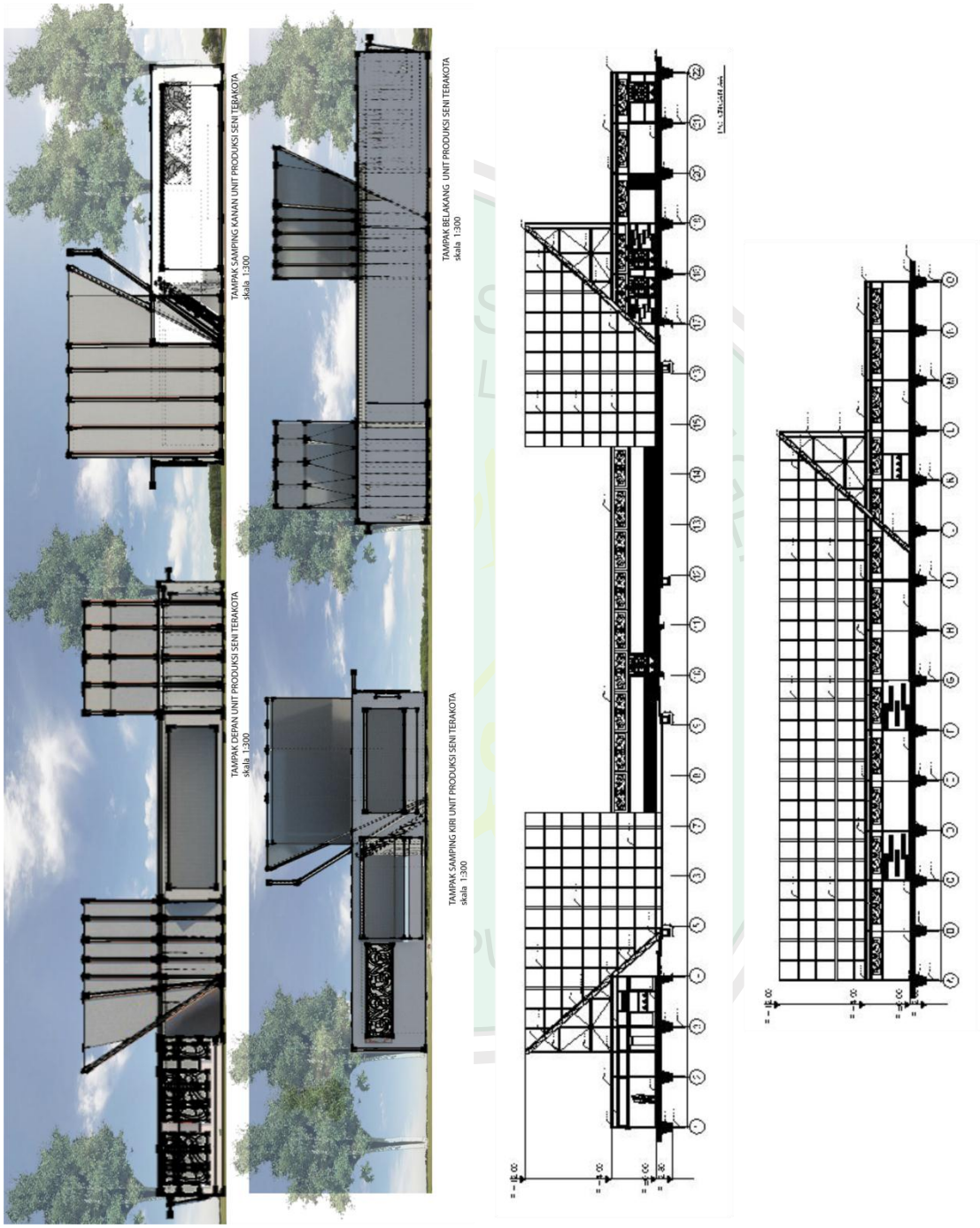

Gambar 6.24 Tampak dan Potongan Bangunan Pusat Produksi Terakota
Hasil Rancangan, 2015

D. Hasil Rancangan Ruang Eksterior dan Interior

1. Ruang eksterior

Gambar 6.25 Hasil Rancangan Eksterior
Hasil Rancangan, 2015

2. Ruang Interior

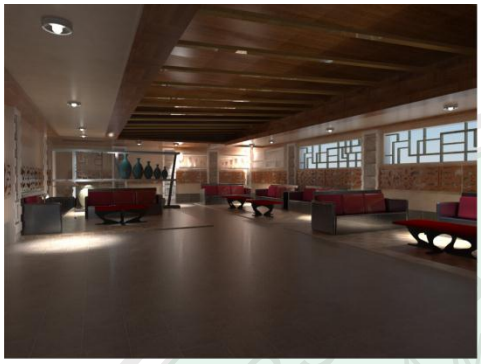

1. Ruang Tamu
Merupakan ruang khusus yang digunakan untuk melakukan penyambutan ataupun penerimaan tamu. plafond atas menggunakan ekspos kayu begitu juga terdapat ukiran dari kayu mengelilingi disekitar dinding ruangan.

2. Lobby (Information Centre)
Lobby merupakan tempat awal (rest area) yang didatangi pengunjung sebelum memasuki kawasan perancangan. mengekspos kayu pada bagian informasi dan memperlihatkan struktur baja pada langit-langit bangunan.

3. Akses Museum
Pintu masuk yang digunakan oleh pengunjung sebagai akses utama untuk masuk kedalam bangunan museum.

4. Galerry Foto
Tempat galerry dan pertunjukan baik foto ataupun gambar-gambar yang bersangkutan dengan kesenian Terakota.

5. Koridor
Koridor di dalam museum dibuat menarik dengan permainan ekspos material kayu pada dinding dan plafondnya, disertai dengan penempatan situs-situs terdahulu pada dinding bangunan.

6. Kantin
Tempat makan didesain menarik dengan permainan motif-motif jawa disertai ukir-ukiran dan terdapat beberapa item terakota di ruangan ini.

Gambar 6.26 Hasil Rancangan Interior
Hasil Rancangan, 2015

3. Detail Arsitektural Perancangan

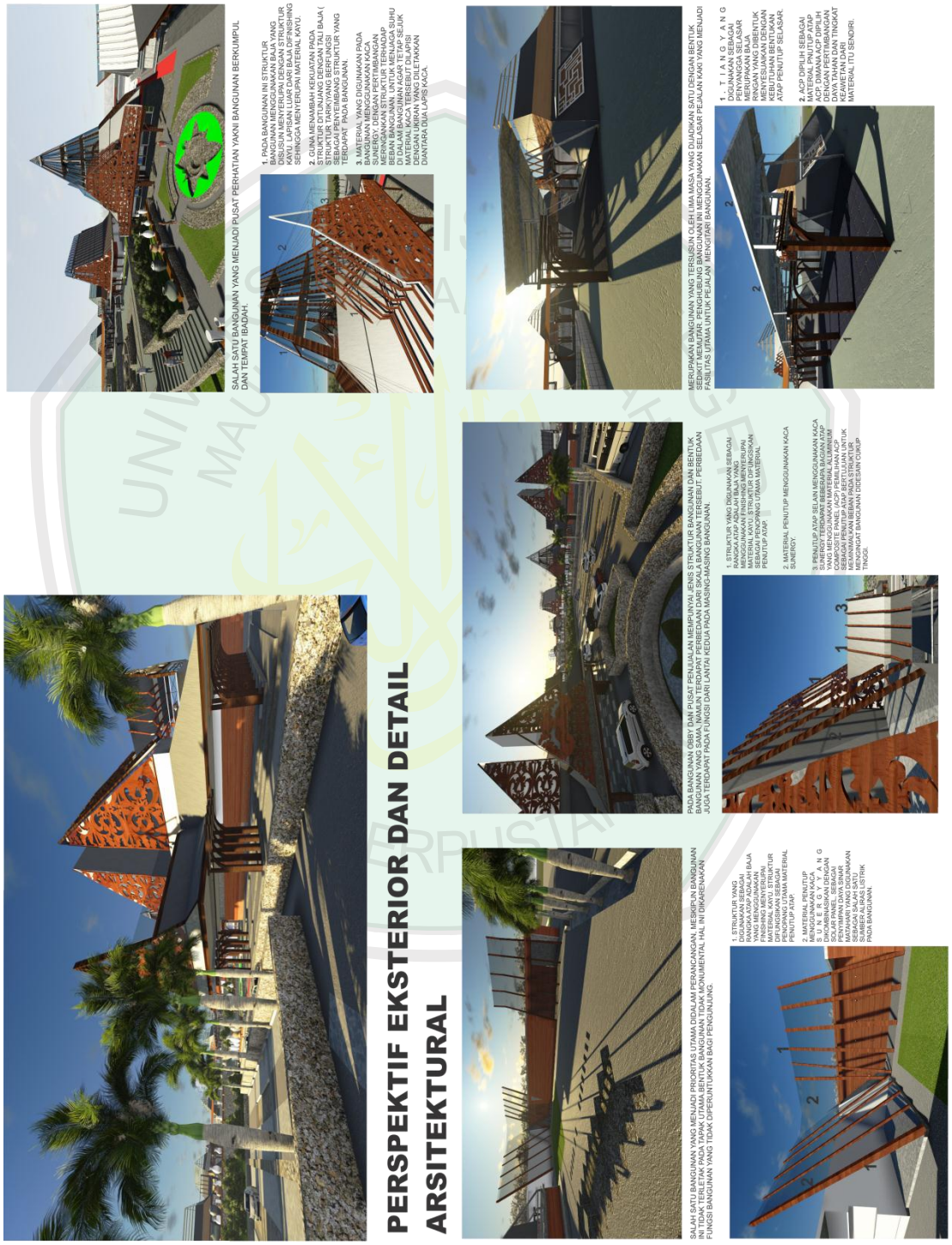

Gambar 6.27 Detail Arsitektural Perancangan
Hasil Rancangan, 2015

E. Hasil Rancangan Sistem Konstruksi

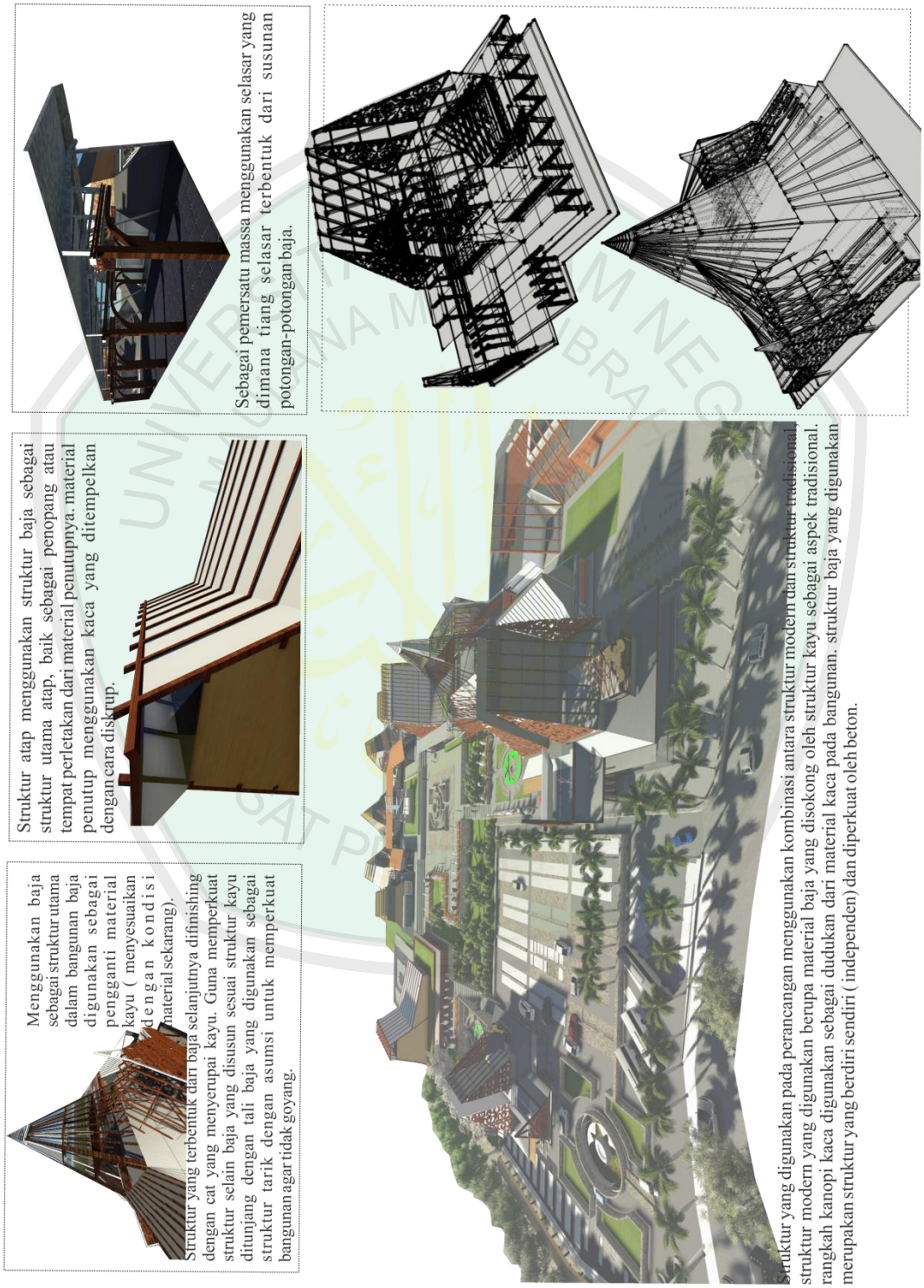

Gambar 6.28 Detail Struktur Kawasan
Hasil Rancangan, 2015

F. Hasil Rancangan Utilitas

1. Hasil Rancangan Utilitas Plumbing

Dalam perancangan utilitas yang terdapat pada perancangan terdapat pengolahan air bersih, air kotor, air hujan dan utilitas air limbah.

a. Utilitas Air Bersih

Pada perancangan sumber air bersih didapatkan dari sumber mata air yang terdapat disekitar tapak perancangan, namun guna astisipasi apabila terjadi kekeringan pada bangunan juga menggunakan sumber mata air yang berasal dari PDAM. Sumber air akan dialirkan menuju tandon utama yang selanjutnya akan dialirkan menuju tandon pada setiap bangunan, yang selanjutnya akan didistribusikan pada masing-masing bangunan.

b. Utilitas Air Kotor

Utilitas air kotor terbagi menjadi dua yakni air kotor cair yang akan ditampung pada setiap sumur resapan pada masing-masing bangunan, sedangkan air kotor padat akan ditampung disetiap septictank yang terdapat pada setiap massa bangunan.

c. Utilitas Air Hujan

Air hujan dialirkan menuju bagian depan tapak perancangan, dimana air akan dialirkan menuju wadah penampungan dan sumur resapan yang terdapat di setiap bagian bangunan.

d. Utilitas Air Limbah

Air limbah produksi merupakan hasil dari proses pembuatan terakota, limbah produksi ini merupakan campuran antara air dan tanah, air akan dialirkan menuju penyaringan yang selanjutnya ditampung pada bak endapan, sehingga terpisah partikel air, kimia dan tanahnya. Selanjutnya hasil endapan yang berupa tanah diambil dan ditimbun kembali sehingga dapat dimanfaatkan kembali, sedangkan airnya dibuang ke sumur resapan khusus.

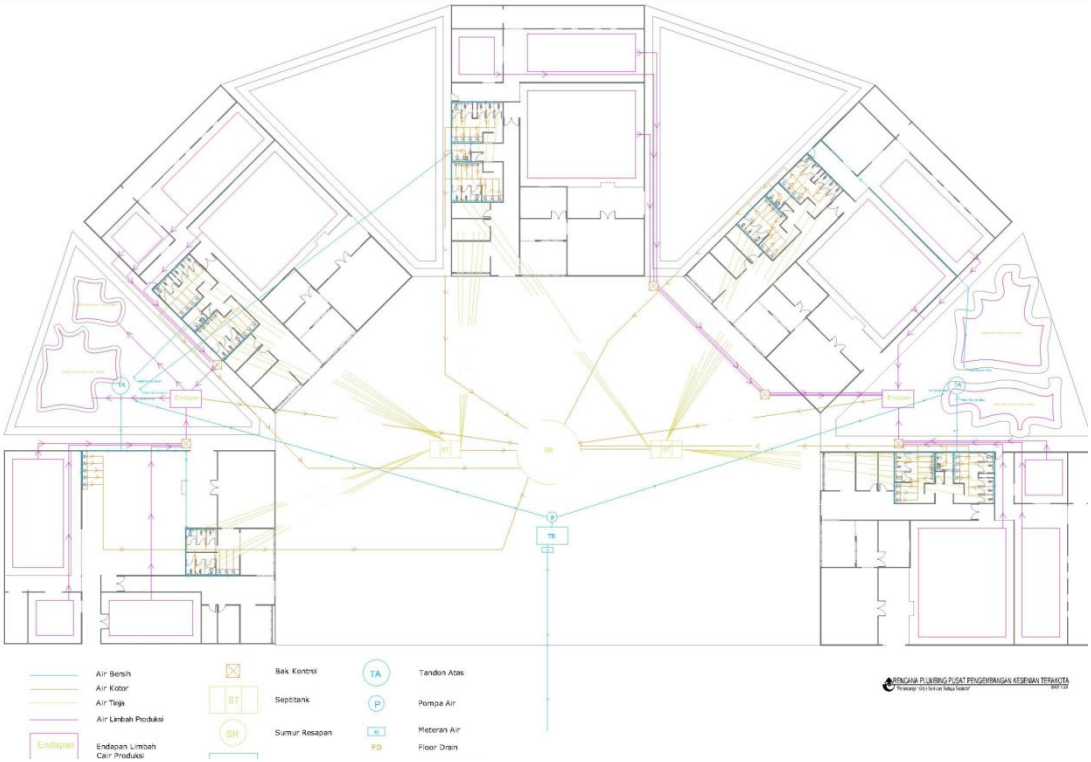

Gambar 6.29 Utilitas Plumbing Bangunan Produksi
Hasil Rancangan, 2015

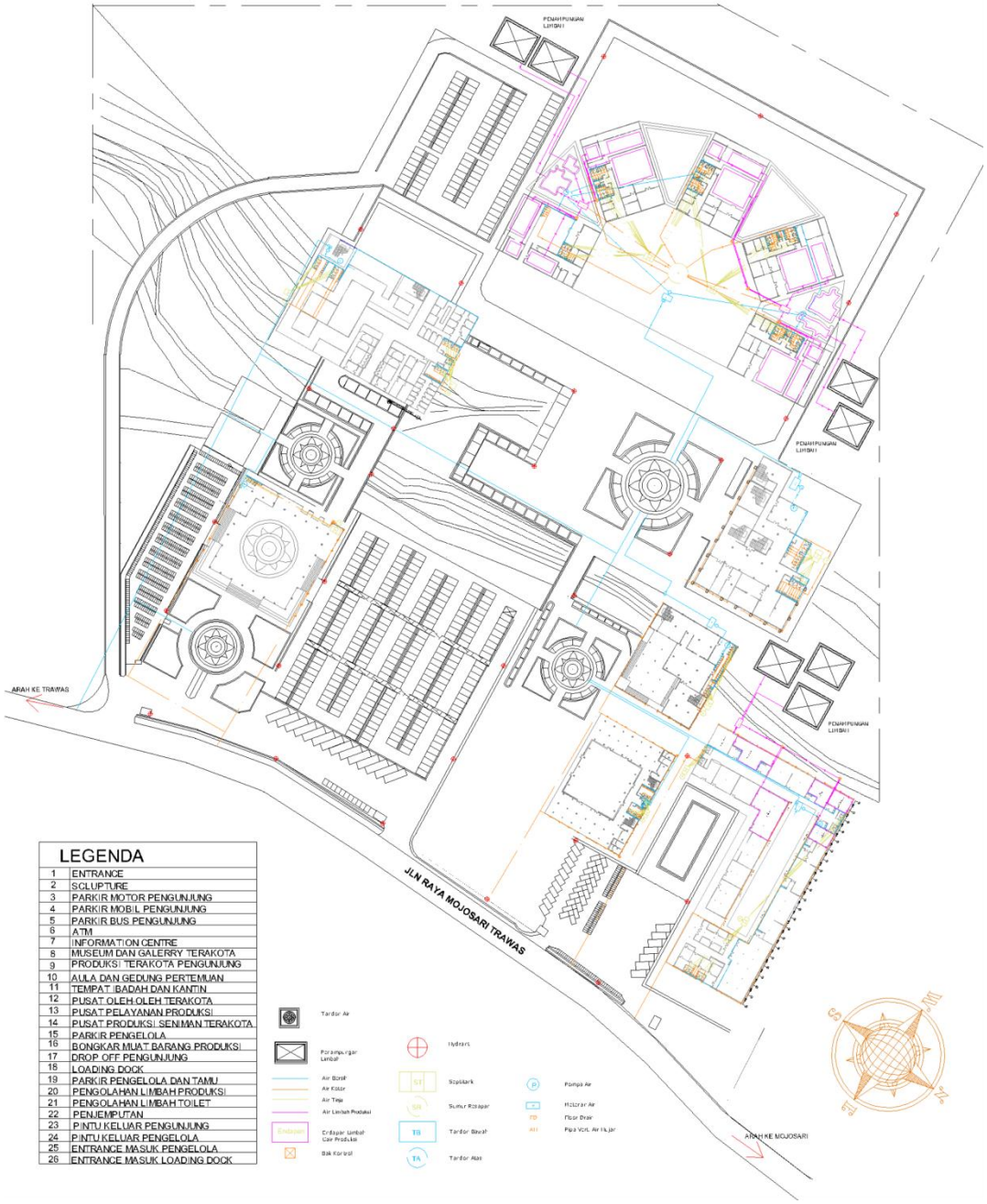

Gambar 6.30 Utilitas Plumbing Kawasan
Hasil Rancangan, 2015

2. Hasil Rancangan Utilitas Listrik

Sumber listrik berasal dari PLN di kawasan tersebut yang ditunjang dengan penggunaan solar panel yang terdapat di beberapa bangunan.

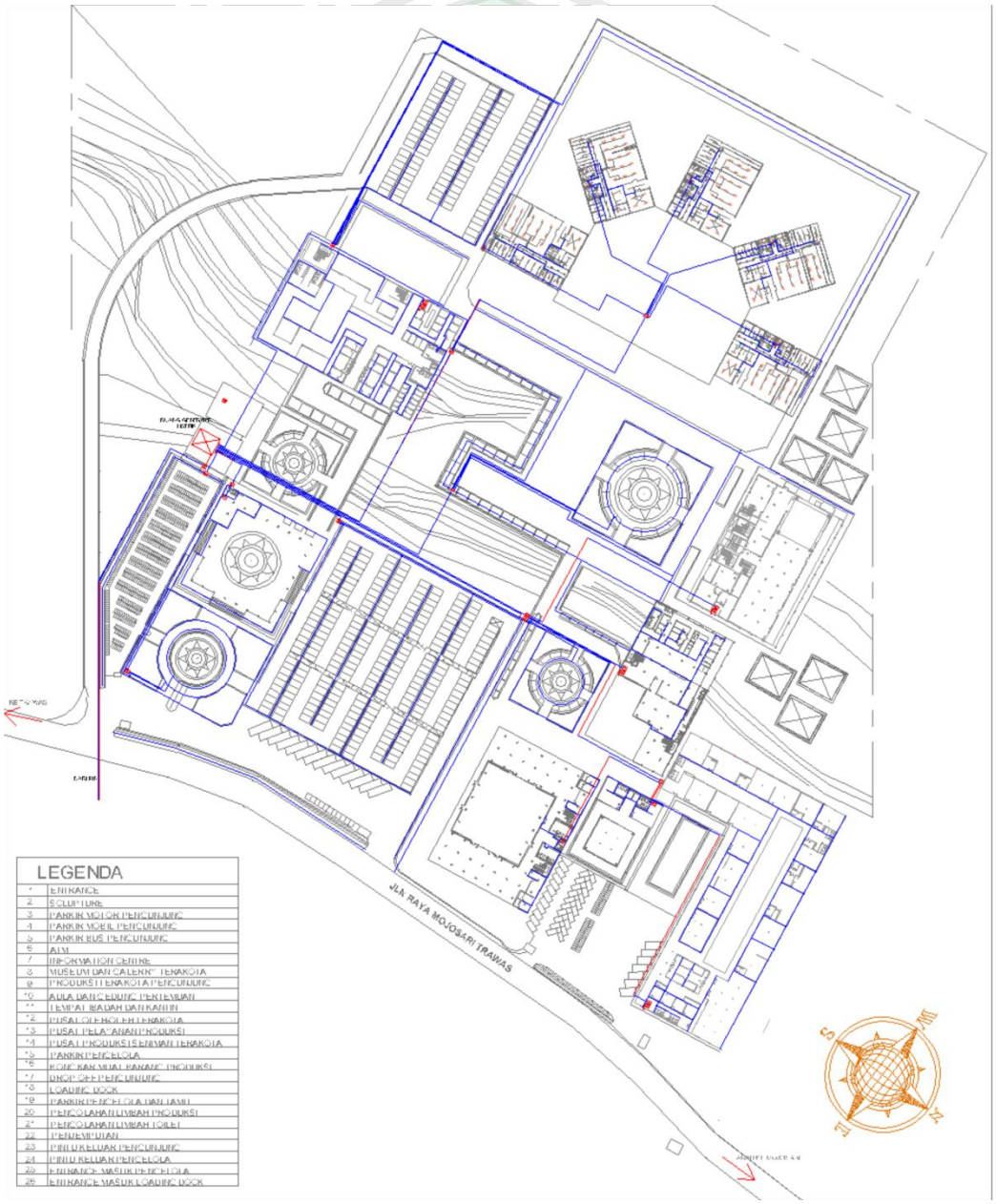

Gambar 6.31 Utilitas Listrik Kawasan
Hasil Rancangan, 2015

G. Hasil Kajian Integrasi

Nilai-nilai keislaman yang terdapat pada bab sebelumnya digunakan sebagai dasar dari perancangan griya seni dan budaya Terakota ini, yang selanjutnya diterapkan menjadi konsep keislaman seperti ini:

1. Konsep Perancangan

Konsep keislaman pada perancangan diterapkan pada fungsi dan tujuan perancangan bangunan. Bangunan dirancang untuk menjadi wadah bagi masyarakat dan para seniman Terakota mempelajari dan melestarikan kesenian dan budaya terakota. Merupakan salah satu tugas khalifah yakni memelihara dan memanfaatkan dengan baik setiap yang ada di bumi ini. Selain memelihara dan memanfaatkan pada perancangan terdapat fungsi lain yakni pendidikan, pendidikan untuk menjawab rasa keingintahuan dan memberikan pelajaran baru yang positif merupakan salah satu bentuk ibadah. Ibadah merupakan prinsip utama dari konsep khalifah.

2. Konsep Penataan Massa

Pola penataan massa bangunan dengan sedikit mungkin merubah kondisi tapak, dimana tapak sendiri memiliki karakteristik kontur yang cukup ekstrim. Pada perancangan prinsip tema yakni pertapakan diwujudkan dengan sedikit mungkin melakukan *cut and fill* yang merubah bentuk alami dari tapak perancangan. Konsep keislaman yang diaplikasikan pada pola penataan massa adalah pemeliharaan, dengan sedikit mungkin merubah kondisi tapak.